BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat strategis dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia harus dapat dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia karena berfungsi sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tulisan. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, maka tingkat penguasaannya pun sangat penting. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah yang mempunyai jalur yang efektif dan efisien.

Bahasa merupakan salah satu komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang akan berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain penggunaan bahasa sangat dibutuhkan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Dengan bahasa juga seseorang dapat mengekspresikan diri sebagai wujud rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu ataupun dalam berbagi pengalaman dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Resmini *et al*. (2006: 35),

> Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, mengekspresikan diri, beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial berbagai pengalaman, saling belajar, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran ini diajarkan untuk membina segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap para siswa terhadap bahasa Indonesia sehingga diharapkan terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk berkomunikasi dan memahami serta mengapresiasi bahasa lisan maupun tulisan.

Menurut Rofi'uddin (1998: 47), "Secara keseluruhan mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan bangsa". Dengan demikian dapat diketahui

bahwa peranan pembelajaran bahasa Indonesia penting karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Dengan adanya mata pelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan dasar berbahasa yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan dasar berbahasa itu harus diajarkan kepada siswa dan harus dapat dikuasai pada setiap kemampuan yang dicantumkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk dapat menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersesebut kepada siswa, diperlukan kemampuan guru dalam memilih pendekatan dan metode secara tepat dan efektif. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam komunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan komunikasi tulis (membaca dan menulis).

Pembelajaran membaca merupakan salah satu komponen yang harus diajarkan di sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang berbunyi "Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis".

Membaca menurut Tarigan (Djuanda, 2008: 112) adalah "kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan (huruf-huruf)".

Peranan bahasa tulis lebih khususnya membaca, sangat penting untuk dioptimalkan. Keterampilan membaca memegang peranan yang sangat penting dalam memperkaya ilmu pengetahuan sebagaimana pepatah mengatakan bahwa "buku adalah gudang ilmu, membaca merupakan kuncinya". Selain itu, kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa, karena dari membaca itulah seseorang dapat berbagai pengetahuan sehingga memiliki kemampuan berbahasa yang efektif dan komunikatif.

Demikian pula dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang dapat menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan

berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Siswa di SD harus memiliki kemampuan berbahasa, terutama keterampilan membaca yang akan mempengaruhi siswa dalam mengerjakan tugas pembelajaran di SD serta menjadi bekal kemampuan dasar bagi pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Salah satu cara menumbuhkembangkan keterampilan membaca adalah dengan memperkenalkan karya sastra. Salah satu karya sastra yang dimaksud adalah puisi. Puisi dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang cenderung pada irama (ritme) yang dibangun dengan rima, bait dan baris (Djuanda dan Iswara, 2006: 2).

Membaca puisi tentunya berbeda dengan membaca biasa atau membaca teks lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abbas (2006), "Membaca puisi termasuk membaca estetis yang diimplementasikan pada saat pelaksanaan membaca indah dan perhatian utamanya terletak pada unsur irama, intonasi, ketepatan ucapan atau lafal, dan penjiwaan". Dalam membaca puisi siswa harus membaca dengan lafal, intonasi, dan menghayati ekspresi dari puisi yang dibaca agar dapat sampai ke arah tujuan pembacaan puisi yang baik dan benar, yaitu memperoleh keindahan dalam membaca puisi, sehingga dapat dinikmati oleh pendengar dengan baik dan pesan yang terkandung dalam puisi dapat tersampaikan kepada pendengar.

Membaca puisi merupakan keterampilan yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 pada kelas V semester 1 dalam standar kompetensi membaca, yakni memahami teks dengan membaca percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi. Serta dalam kompetensi dasar yaitu membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan, tujuan pembelajaran dalam membaca puisi belum sepenuhnya tercapai. Hal ini didapat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 5 November 2012 di kelas V SDN Ganeas I terhadap kemampuan membaca puisi. Dalam membaca puisi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Siswa belum mampu melafalkan kata-kata secara jelas dan

lantang bahkan nyaris tidak terdengar, membacanya tidak berirama layaknya membaca biasa, tidak memperhatikan tempo sehingga tidak seimbang kebanyakan temponya terlalu cepat, jeda intonasinya kurang jelas, tidak bisa menampilkan penjiwaan terhadap puisi yang dibaca dengan menampilkan mimik muka yang sesuai dengan puisi yang dibaca dan gerakan tangan tidak tampak, serta tidak ada tatapan mata terhadap audien tetapi hanya tertunduk membaca teks puisi.

Begitu juga dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, hal ini dilihat dari sangat kurangnya siswa yang bertanya atau berkomentar, motivasi belajar siswa yang masih sangat rendah, kurangnya perhatian siswa saat guru mengajar. Siswa masih banyak yang bermain-main, ribut dan tidak disiplin serta tidak memperhatikan teman yang membaca puisi di depan kelas. Selain itu siswa banyak bergurau dan menganggu temannya yang sedang memperhatikan guru mengajar.

Dilihat dari permasalahan di atas, tentunya diperlukan suatu desain pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran dapat menarik, menyenangkan, menggairahkan, bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai bahkan manfaat pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat dirasakan oleh siswa serta keterampilan yang telah diajarkan dapat melekat dalam diri siswa secara permanen.

Data hasil observasi terhadap kinerja guru selama proses pembelajaran dalam mengajarkan puisi kepada siswa, guru kurang memberikan rangsangan dalam menarik minat siswa untuk bertanya jawab serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menjelaskan materi tentang membaca puisi pun sangat singkat karena siswa dianggap sudah bisa sebab pada kelas-kelas sebelumnya sudah pernah belajar tentang membaca puisi, sehingga materi tentang membaca puisi tidak diperdalam dan banyak hal-hal yang tidak diketahui siswa tentang teknik membaca puisi yang baik.

Dalam menjelaskan materi pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam membaca puisi sehingga masih banyak siswa yang kurang antusias dan tidak bersemangat dalam mengikuti

pembelajaran. Guru kurang memperhatikan pengelolaan kelas, karena masih banyak siswa yang melakukan kegiatan di luar pembelajaran. Guru kurang memberikan respon dan apresiasi kepada siswa yang sudah membacakan puisi di depan kelas, guru tidak melakukan tes proses terlebih dahulu dalam pembelajaran, tetapi langsung melakukan tes evaluasi serta tidak memberikan rangsangan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan manfaat pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tabel 1.1 di bawah ini adalah data hasil pembelajaran tes awal siswa dalam pembelajaran membaca puisi di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.1
Hasil Tes Awal Siswa dalam Membaca Puisi

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai												Skor	Nilai	Tafsiran	
		Lafal				Intonasi				Ekspresi							
		3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0			T	BT
1.	Agus S.				√			√					√	1	11,1		√
2.	Ayu Ratmini			√				√					√	2	22,2		√
3.	Arif Hidayat			√				√					√	2	22,2		√
4.	Anggia P.			√				√					√	1	11,1		√
5.	Alin W.			√				√					√	2	22,2		√
6.	Anisa F. R.			√				√					√	2	22,2		√
7.	Devi Dwi S.			√			√						√	3	33,3		√
8.	Deden M. R.			√			√						√	3	33,3		√
9.	Gilang D.			√			√					√		4	44,4		√
10.	Isep K.				√			√					√	1	11,1		√
11.	Iwan S.		√				√					√		5	55,5		√
12.	Junica N. A.			√				√					√	2	22,2		√
13.	Karina A. F.			√				√				√		3	33,3		√
14.	Kenken M.		√			√						√		6	66,7	√	
15.	Kharisma R.			√				√					√	2	22,2		√
16.	Lilis M.		√					√			√			5	55,5		√
17.	M. Fiqri M.			√			√						√	3	33,3		√
18.	M. Iqbal R.			√				√					√	2	22,2		√
19.	Nabila N.			√				√					√	2	22,2		√
20.	Nur Anissa				√			√					√	1	11,1		√
21.	Regita N. A.			√			√					√		5	55,5		√
22.	Satia			√				√					√	2	22,2		√
23.	Siska U. S.			√				√					√	2	22,2		√
24.	Siti H.			√				√					√	2	22,2		√
25.	Sri Utami			√				√					√	2	22,2		√
26.	Ujang F.			√			√						√	3	33,3		√
27.	Winneu I.			√					√				√	1	11,1		√
28.	Yusuf S.			√				√					√	2	22,2		√
29.	Yanto S.			√			√					√		4	44,4		√
Jumlah		**0**	**3**	**23**	**3**	**1**	**8**	**19**	**1**	**0**	**1**	**6**	**22**	**75**	**832,6**	**1**	**28**
Rata-rata														**2,6**	**28,7**		
Persentase (%)		**0**	**10,3**	**79,3**	**10,3**	**3,4**	**27,6**	**65,5**	**3,4**	**0**	**3,4**	**20,7**	**75,9**			**3,4**	**96,6**

Aspek yang dinilai dan deskriptor yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. **Lafal**
   a. Lafal terdengar jelas.
   b. Lafal terdengar nyaring.
   c. Lafal tepat sesuai dengan lafal yang baku.
2. **Intonasi**
   a. Intonasi suara berirama (ada tinggi rendahnya nada).
   b. Jeda intonasi suara jelas.
   c. Temponya seimbang (tidak terlalu lambat atau cepat).
3. **Ekspresi**
   a. Mimik muka sesuai dengan isi yang terkandung dalam puisi.
   b. Memunculkan gerakan tangan yang sesuai.
   c. Tatapan mata memperhatikan audien tidak hanya tunduk membaca.

Keterangan:

Diisi dengan memberi tanda cek (√) untuk:

Skor 3 = Jika ketiga deskriptor dari setiap aspek muncul.

Skor 2 = Jika dua deskriptor dari setiap aspek muncul.

Skor 1 = Jika hanya satu deskriptor dari setiap aspek muncul.

Skor 0 = Jika tidak ada satu pun deskriptor dari setiap aspek yang muncul.

Skor ideal = 9

Nilai = $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ ideal}$ x 100

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Rumus Persentase

% = $\frac{X}{N}$

% = Persentase

X = Jumlah perolehan skor

N = Jumlah siswa keseluruhan

Keterangan:

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 66

Jika siswa mendapat nilai ≥ 66 dinyatakan tuntas.

Jika siswa mendapatkan nilai < 66 dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan data hasil tes awal tersebut dapat diperoleh data yaitu dari 29 siswa yang ada di kelas, hanya 1 orang siswa atau 3,4 % yang telah memenuhi KKM dan 28 siswa atau 96,6 % yang belum memenuhi dalam pembelajaran membaca puisi.

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat ada salah satu siswa yang dapat tuntas dalam membaca puisi. Siswa tersebut mampu membaca puisi dengan lafal yang terdengar jelas dan nyaring, intonasi suara berirama, jeda intonasi suara jelas, temponya seimbang, serta dapat memunculkan mimik muka sesuai dengan isi yang terkandung dalam puisi. Selain itu, banyak anak yang belum tuntas dalam membaca puisi. Rata-rata anak yang belum tuntas dalam membaca puisi tersebut kesulitan memunculkan ekspresi atau penjiwaan ketika membaca puisi, intonasi dalam membaca puisi tidak muncul dalam artian kebanyakan siswa membaca puisi hanya datar saja tak berirama layaknya membaca biasa, dan lafal dalam membaca puisi tidak terdengar jelas dan nyaring bahkan volume suara nyaris tidak terdengar.

Adapun data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca puisi adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran
2. Motivasi belajar siswa yang masih sangat rendah karena tidak adanya media yang dapat menarik minat siswa dalam belajar.
3. Kurangnya perhatian siswa saat guru mengajar.
4. Siswa masih banyak yang bermain-main, ribut, bergurau dan menganggu temannya yang sedang memperhatikan guru mengajar.
5. Kurangnya kesempatan siswa untuk bertanya jawab dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil data awal tersebut, kesulitan pembelajaran yang dialami siswa adalah sebagai berikut.

1. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca puisi dengan lafal yang tepat.

2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat.
3. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca puisi dengan ekspresi yang tepat.

Data hasil observasi kinerja guru dalam pembelajaran membaca puisi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dalam mengajarkan puisi kepada siswa, guru kurang memberikan rangsangan dalam menarik minat siswa untuk bertanya jawab serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
2. Guru menjelaskan materinya pun sangat singkat karena siswa dianggap sudah bisa karena pada kelas-kelas sebelumnya sudah pernah belajar tentang membaca puisi.
3. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik motivasi siswa serta membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran membaca puisi.
4. Guru kurang memperhatikan pengelolaan kelas, karena masih banyak siswa yang melakukan kegiatan di luar pembelajaran.
5. Guru kurang memberikan respon dan apresiasi kepada siswa yang sudah membacakan puisi di depan kelas
6. Guru tidak melakukan tes proses dalam pembelajaran, tetapi langsung melakukan tes evaluasi.
7. Guru tidak memberikan rangsangan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Upaya untuk meningkatkan minat membaca puisi memerlukan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa akan dapat membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Upaya yang dilakukan adalah dengan alternatif pemecahan masalah yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM (Minus One Music).* Model ini digunakan karena dapat mengatasi permasalahan di atas, yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa secara langsung dalam pembelajaran serta meningkatkan perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerjasama dan saling bertukar gagasan antar teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Davidson dan Kroll (Asma, 2006: 11), "pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka".

Selain itu pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dan menerima pendapat orang lain. Slavin (Asma, 2006: 11) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Dengan adanya hal tersebut siswa dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas dari guru serta bertanggung jawab tidak hanya pada individunya sendiri tetapi juga pada temannya ketika berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga siswa yang memahami pembelajaran dapat bertukar pendapat serta berbagi kepada temannya yang belum memahami pembelajaran. Hal ini sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Teknik yang digunakan yaitu keliling kelompok dengan didasarkan pada pemikiran bahwa dengan keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Dengan teknik keliling kelompok, setiap siswa dapat saling berbagi pandangan dan pemikiran siswa yang lain untuk berdiskusi bersama sehingga memperoleh kesepakatan bersama dalam menemukan jawaban yang paling tepat dalam memecahkan masalah yang ditugaskan.

Oleh karena itu dengan dilakukannya pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membuat siswa lebih berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan) serta dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera seperti konsep yang terlalu luas yang dapat divisualisasikan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain. Serta jika penggunaan media pendidikan dapat digunakan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini penggunaan media dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar serta memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung. (Sadiman *et al*., 2005).

Ketika siswa belajar di dalam kelas hakikatnya mereka sedang berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Proses komunikasi guru dalam menyampaikan pesan salah satunya dapat dilakukan melalui media kepada siswa. Pesan yang disampaikan tersebut tentunya harus sampai kepada siswa sehingga mereka dapat mengetahui serta memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan adanya media sebagai salah satu saluran dalam menyampaikan pesan kepada siswa tentunya menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa dapat mengetahui serta memahami pesan yang tertuang dalam pembelajaran. Menurut Soeparno (1988: 6), "Pengggunaan media diharapkan dapat memperkonkret informasi yang dikomunikasikan peneriman, sehingga informasi tersebut diharapkan dapat diserap semaksimal mungkin oleh si penerima informasi".

Media pembelajaran dapat memberikan rangsangan, persamaan pengalaman serta menimbulkan persepsi yang sama pada setiap siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Sadiman *et al*. (2005) bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sehingga dengan adanya media tersebut dapat merangsang siswa untuk memiliki sikap yang baik ketika belajar serta memicu siswa untuk aktif dalam belajar.

Kesulitan siswa dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dapat teratasi dengan menggunakan media *MOM*. Media *MOM* merupakan media audio berupa musik instrumen tanpa iringan nyanyian lagu. Adapun pengertian *Minus One* adalah ketika hanya vokal saja yang live sementara instrumen lainnya tidak dan merupakan teknik yang sama persis seperti ketika kita berkaroke. [online] (http://rediscoveringatlantis.blogspot.com/2010/02/minus-one-playback.html)

Media *MOM* digunakan sebagai musik pengiring dalam membaca puisi. Media *MOM* yang digunakan diupayakan berasal dari pilihan lagu yang sudah siswa kenali sebelumnya, sehingga siswa akan dengan mudah menampilkan penghayatan yang mendalam karena sudah mengenal karya tersebut sebelumnya.

Dengan menggunakan media *MOM* ini akan membantu siswa dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Siswa akan mengeluarkan lafal yang jelas dan lantang melebihi bunyi musik pengiring, menempatkan intonasi yang tepat dalam pembacaan puisi sesuai jeda dalam musik pengiring. Suasana musik pengiring pun akan membantu memberikan suasana yang terkandung dalam musik dan puisi sehingga siswa akan menampilkan ekspresi dalam penjiwaan terhadap puisi, karena puisi serta musik pengiringnya pun telah benar-benar siswa kenali. Hal ini dapat melatih sikap siswa untuk belajar secara optimal serta melatih keterampilan siswa dalam membaca puisi. Siswa juga dapat merasa senang dengan adanya media yang dikemas secara menarik oleh guru, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar.

Oleh karena itu penggunaan media dalam pembelajaran tentunya sangat memberikan dampak yang positif untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran puisi. Dengan digunakannya media tersebut diharapkan siswa dapat membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi masalah penelitian ini adalah dengan penerapan pembelajaran kooperatif. Untuk selanjutnya peneliti memberikan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Keliling Kelompok dengan Menggunakan Media *MOM* untuk Meningkatkan Keterampilan

Membaca Puisi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang)".

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Masalah yang ditemukan di lapangan pada siswa kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang adalah siswa tidak dapat membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat serta tidak memunculkan ekspresi yang tepat pula.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

a. Bagaimana perencanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?
b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?
    1) Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?
    2) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?
c. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi.

Dengan digunakannya pembelajaran kooperatif dalam membaca puisi yaitu siswa dapat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran serta saling bertukar ide untuk mendiskusikan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain, dapat mengembangkan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dan menerima pendapat orang lain serta dilakukan latihan secara berulang untuk membiasakan membaca puisi dan dilaksanakan dalam suasana menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* dapat membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran serta saling bertukar ide untuk menentukan cara membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dalam suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kemampuan siswa di dalam kelas tentunya memiliki perbedaan. Mengingat terdapatnya kemampuan intelektual siswa yang heterogen di dalam kelas, yaitu terdapat siswa yang mempunyai intelektual di atas normal atau yang mudah memahami suatu pelajaran, ada yang mempunyai intelektual normal atau sedang, dan ada siswa yang mempunyai intelektual lamban atau dibawah normal. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif sangat diperlukan dalam membantu siswa untuk saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang bagaimana lafal yang tepat dalam membaca puisi.

Hal ini dapat sangat membantu siswa yang lamban dalam belajar sedangkan yang sedang dan pintar dapat saling berbagi dengan teman sebayanya. Sesuai dengan pendapat Slavin (Asma, 2006: 11) yang mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran

dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Selain itu Davidson dan Kroll (Asma, 2006: 11) mendefinisikan, "Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka".

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa tidak hanya berperan sebagai objek pembelajaran tetapi juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok.

Roger dan David Johnson (Lie, 2005: 31) mengatakan, "Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*". Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur model pembelajaran gotong royong (Lie, 2005: 31) yang harus diterapkan adalah sebagai berikut.

a. Saling ketergantungan positif.
b. Tanggung jawab perseorangan.
c. Tatap muka.
d. Komunikasi antar anggota.
e. Evaluasi proses kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Slavin (Asma, 2006) menyatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan di mana siswa beraktivitas.

Dalam pembelajaran membaca puisi ternyata tidak semua siswa dapat membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Hal ini karena guru hanya menjelaskan secara sederhana dan singkat menggunakan metode ceramah saja tanpa menjelaskan lebih lanjut tentang cara membaca puisi dengan lafal,

intonasi, dan ekspresi yang tepat, yang akhirnya siswa tidak memahami dengan benar materi yang telah disampaikan.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, di dalam pembelajaran dapat menggunakan media *MOM*. Dengan digunakannya media *MOM* dalam pembelajaran akan menimbulkan kegairahan atau antusias dalam belajar dengan suasana yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadiman, *et al*. (2005) bahwa media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan dalam belajar, memungkinkan interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.

Kesulitan siswa dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat dapat dibantu dengan menggunakan media *MOM*. Media *MOM* digunakan sebagai musik pengiring dalam membaca puisi. Media *MOM* yang digunakan diupayakan berasal dari pilihan lagu yang sudah siswa kenali sebelumnya, sehingga siswa akan dengan mudah menampilkan penghayatan yang mendalam karena sudah mengenal karya tersebut sebelumnya.

Dengan menggunakan media *MOM* ini akan membantu siswa dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Siswa akan mengeluarkan lafal yang jelas dan lantang melebihi bunyi musik pengiring, serta menempatkan intonasi yang tepat dalam pembacaan puisi sesuai jeda dalam musik pengiring. Suasana musik pengiring akan membantu memberikan suasana yang terkandung dalam musik dan puisi sehingga siswa akan menampilkan ekspresi dalam penjiwaan terhadap puisi, karena puisi serta musik pengiringnya pun telah benar-benar siswa kenali.

Dalam berdiskusi secara keliling kelompok, siswa saling mendiskusikan lafal yang tepat dalam membaca puisi, yaitu artikulasinya harus jelas, pengucapan kata demi kata tepat pengejaannya, dan diucapkan secara nyaring atau lantang. Selain itu juga dapat berdiskusi serta latihan menempatkan intonasi yang tepat dan memunculkan ekspresi yang tepat sesuai dengan isi puisi secara bersama-sama.

Pada saat siswa secara berkelompok mendiskusikan lafal yang tepat dalam membaca puisi, masing-masing anggota dalam kelompok saling memberikan pandangan atau pemikiran serta mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota

yang lain. Dengan ini siswa dapat menemukan jawaban yang paling tepat, dalam hal ini yaitu lafal yang tepat pada setiap kata yang terdapat dalam puisi.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran pada teknik keliling kelompok yang dikemukakan oleh Lie (2005: 63).

a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
b. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya.
c. Demikian selanjutnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kirike kanan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* adalah sebagai berikut.

a. Guru menjelaskan materi tentang puisi.
b. Guru memutar musik instrumen *(MOM)* yang berasal dari lagu yang dikenal oleh siswa.
c. Siswa diberikan penjelasan oleh guru tentang cara membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan bantuan iringan musik yang telah diputar.
d. Siswa diberikan penjelasan oleh guru bahwa siswa harus tampil secara berkelompok terlebih dahulu dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan diiringi musik instrumen.
e. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 sampai 5 orang.
f. Setiap kelompok mendapatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang di dalamnya berisi puisi yang merupakan syair lagu yang dikenal oleh siswa untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya.
g. Siswa bersama kelompoknya berdiskusi tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dalam membaca puisi serta berdiskusi untuk menentukan cara membaca puisi dengan bantuan bimbingan guru.

h. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirinnya mengenai lafal yang tepat pada setiap kata yang terdapat dalam puisi yang ada dalam LKS.
i. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya tentang lafal yang tepat dalam membaca puisi.
j. Demikian seterusnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jamatau dari kiri ke kanan.
k. Selama proses diskusi berlangsung, musik instrumen dari puisi yang terdapat dalam LKS diputar secara berulang-ulang, sehingga siswa dapat berlatih mengikuti iringan musik tersebut untuk menempatkan intonasi yang tepat dan memunculkan ekspresi yang tepat.
l. Siswa bersama kelompoknya berlatih secara terus menerus dan berulang membaca puisi dalam kelompoknya.
m. Setelah musik diputar berkali-kali dan siswa latihan berulang-ulang, setiap kelompok secara bergiliran diminta untuk tampil di depan kelas.
n. Kelompok lain yang menyaksikan diminta untuk memperhatikan dengan serius agar setelah kelompok yang di depan selesai tampil dapat memberikan komentar terhadap kelompok yang telah tampil. Hal ini dilakukan agar anak tidak ribut dan akan serius memperhatikan yang di depan.
o. Setiap kelompok yang di depan telah selesai tampil, semuanya diminta untuk memberikan tepuk tangan yang meriah sebagai penguatan.
p. Setelah semua kelompok tampil, guru mengumumkan kelompok yang terbaik dan diberikan penghargaan sebagai penguatan.

Berdasarkan penjelasan dan langkah-langkah di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi pada siswa kelas V SD Negeri Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

a. Target Proses

Dalam pembelajaran membaca puisi, penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* diharapkan 80% siswa aktif, bekerjasama, dan termotivasi untuk semangat dalam proses pembelajaran.

b. Target Hasil

Dalam pembelajaran membaca puisi, penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* diharapkan keberhasilan siswa mencapai 80% yang dapat mencapai KKM.

C. Tujuan Penelitian

Menentukan tujuan penelitian sangat diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.
    a) Mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.
    b) Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

3. Mengetahui peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* di kelas V SDN Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

a. Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.
b. Membiasakan siswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran, saling bekerja sama dengan teman, bertukar pendapat dan saling memberikan gagasan.
c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi serta meningkatkan hasil belajar.
d. Dapat merasakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

a. Dapat menambah pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang inovatif.
b. Mengetahui cara mengajar yang kreatif dan menyenangkan.
c. Membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas.
d. Meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran di kelas sekaligus ketercapaian ketuntasan belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

a. Sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur pencapaian tujuan mengajar di sekolah dasar.
b. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
c. Membantu tercapainya kompetensi dasar dan program yang sudah dibuat oleh sekolah.

d. Sebagai peran yang dapat membantu sekolah dalam menggunakan model pembelajaran terbaru dalam perkembangan pendidikan.

E. Batasan Istilah

1. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Davidson dan Kroll (Asma, 2006: 11).
2. Pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok merupakan salah satu teknik belajar mengajar dengan cara masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. (Lie, 2005).
3. Media *MOM (Minus One Music)* merupakan media audio berupa musik instrumen tanpa iringan nyanyian lagu. Media *MOM* digunakan sebagai musik pengiring dalam membaca puisi.

   Adapun pengertian *Minus One* adalah ketika hanya vokal saja yang live sementara instrumen lainnya tidak dan merupakan teknik yang sama persis seperti ketika kita berkaroke.
   (http://rediscoveringatlantis.blogspot.com/2010/02/minus-one-playback.html)

   Dan pengertian media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Briggs (Sadiman, dkk: 2006).
4. Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan (huruf-huruf). Tarigan (Djuanda, 2008: 112).
5. Puisi adalah karya sastra yang cenderung pada irama (ritme) yang dibangun dengan rima, bait dan baris. (Djuanda dan Iswara, 2006).
6. Keterampilan membaca puisi merupakan kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Adapun pengertian membaca puisi mengandung arti mengungkapkan suatu ide dengan perantaraan bunyi bahasa yang indah dan mengesankan. Ichsan (Abbas, 2006).

F. Struktur Organisasi Skripsi.

Pada skripsi ini, penulis menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dengan menggunakan media *MOM* untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi yang dimulai dengan bab I pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, batasan istilah, dan struktur organisasi skripsi.

Bab berikutnya yaitu bab II kajian pustaka, penulis mencoba menguraikan secara rinci berdasarkan data-data yang diperoleh mengenai hakikat pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran membaca di SD, puisi, membaca puisi, model pembelajaran kooperatif, media pembelajaran, penelitian tindakan kelas, dan hipotesis.

Bab III merupakan bab metode penelitian. Pada bagian ini meliputi lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, serta validasi data.

Selanjutnya yaitu bab IV paparan data dan pembahasan. Bab ini meliputi paparan data awal, paparan data tindakan, paparan data tindakan siklus II, paparan data siklus III, paparan pendapat guru dan siswa, serta pembahasan.

Bab V merupakan bab kesimpulan dan saran dalam skripsi ini. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan hasil analisis temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan memberikan saran kepada para pembaca.